

BENTUK DAN STATUS KEBAHASAAN BAHASA INDONESIA ETNIS CINA-JAWA

Oleh : Tadkiroatun Musfiroh

Abstrak

Bahasa yang dituturkan oleh etnis Cina di Indonesia cukup unik, menarik, sekaligus kontroversial. Sejumlah ahli menyebut bahasa etnis Cina-Jawa ini sebagai kreol, dan sejumlah yang lain menggolongkannya sebagai salah satu variasi bahasa Indonesia yang diglosik.

Pada mulanya, bahasa Indonesia etnis Cina-Jawa merupakan bahasa komunikasi sehari-hari antara orang Cina “totok” dan wanita Jawa, yang selanjutnya diturunkan kepada generasi berikutnya. Bahasa ini mempunyai ciri-ciri: (1) afiks, keposesifan, dan struktur dari bahasa Jawa, (2) kosakata dasar berasal dari bahasa Indonesia, (3) kata fungsi, ajektiva, dan adverbial berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan (4) angka dan istilah kekerabatan berasal dari bahasa Cina.

Pada perkembangan selanjutnya, unsur pembentuk bahasa etnis Cina mulai mendekati bahasa induknya masing-masing. Dalam hal ini, etnis Cina “peranakan” dapat menguasai bahasa Indonesia standar dan bahasa Jawa dengan baik, bahkan juga bahasa asing seperti Inggris dan Mandarin. Dengan demikian, bahasa etnis Cina telah mengalami perubahan status kebahasaan dari pidjin (ketika digunakan sebagai bahasa perhubungan Cina “totok” dengan wanita Jawa), kreol

1 (ketika digunakan oleh generasi pertama setelah pidjin), dan sekarang dianggap sebagai salah satu variasi bahasa Indonesia.

1. Pendahuluan

Etnis Cina “peranakan” yang merupakan hibridisasi Cina-Jawa merupakan salah satu etnis yang hidup di Jawa. Mereka hidup berdampingan dengan etnis Jawa “asli” dan etnis pendatang atau etnis hibridisasi yang lain. Umumnya, etnis yang hidup di Jawa -sedikit banyak- mengerti, menguasai, dan memakai bahasa Indonesia dan Jawa. Demikian pula dengan etnis Cina-Jawa tersebut. Dinyatakan oleh Poedjosoedarmo (1999) bahwa bahasa Indonesia

etnis Cina sangat dipengaruhi oleh bahasa Jawa dialek setempat (lihat juga Dreyfruss dan Oka, 1995). Kartomihardjo (1979) membuktikan bahwa bahasa Indonesia etnis Cina di Malang merupakan bahasa yang sebagian besar kosakatanya berasal dari bahasa Indonesia, strukturnya dari bahasa Jawa, sedangkan afiks dan kata-kata tertentu dipengaruhi oleh dialek Jawa Timur khususnya Malang, seperti *mari* (setelah, selesai), *arek*, *kyapa*, *mangkakna* dan sebagainya. Demikian juga etnis Cina di Yogyakarta, mengenal juga kata-kata afektif *kok* (*aku, kok*), *no* (*iya, no!*) *to* (*manuto*) dan *pethuk*.

Permasalahan yang berkaitan dengan “status kebahasaan” bahasa Indonesia etnis Cina, yang oleh Dreyfruss disebut dengan bahasa Indonesia-Cina (CI), cukup unik dan menarik untuk dikaji. Bahasa tersebut tidak dapat begitu saja digolongkan sebagai dialek sosial atau bahasa kreol tanpa melihat aspek ciri dan faktor sejarahnya, serta mengaitkannya dengan fenomena kebahasaan yang lain. Hal itu disebabkan adanya fakta sosiolinguistik bahwa bahasan mengenai dialek seringkali dikaitkan langsung dengan kelompok masyarakat, dan register dengan fungsi tertentu (Kartomihardjo, 1988:33).

2. Bahasa Indonesia Etnis Cina

Etnis Cina di Indonesia sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni Cina “totok” dan Cina “peranakan”. Yang dimaksud dengan Cina “totok” adalah Cina yang *pure* atau *tulen*, yakni orang asli Cina yang baru saja bermigrasi ke Indonesia. Sedangkan Cina “peranakan” adalah etnis Cina yang merupakan keturunan dari pedagang Cina yang mulai menetap di Indonesia karena suatu sebab, kira-kira abad ke-17 M. Cina “peranakan” inilah yang menjadi topik pembicaraan makalah ini, yang dalam hal ini disebut sebagai **etnis Cina**.

Etnis Cina yang dimaksud merupakan “hibridisasi” dari Cina “totok” yang menikah dengan orang Jawa dan menetap di Jawa. Seperti diketahui, bahwa pada abad itu banyak pedagang-pedagang Cina yang mengadu nasib ke Jawa, lalu menikah dengan wanita-wanita Jawa. Cina “totok” dan wanita Jawa itu mempergunakan bahasa “Melayu bentukan” sebagai alat untuk berkomunikasi. Hal itu terjadi karena Cina “totok” sendiri kurang menguasai bahasa Jawa, sedangkan wanita Jawa yang dinikahi pedagang-pedagang Cina itu tidak mampu berbahasa Melayu dengan baik. Mereka hanya mampu mempergunakan kosakata Melayu, dengan tetap mempertahankan struktur dan afiksasi bahasa Jawa.

Bahasa “Melayu bentukan” tersebut kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya, generasi Cina-Jawa, yang disebut Cina “peranakan”. Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, bahasa itu pun tetap dipergunakan dan bahkan menjadi satu-satunya alat berkomunikasi pada saat itu.

Dalam bidang linguistik, etnis Cina kurang memperoleh fasilitas untuk mempelajari bahasa ayah mereka (mandarin). Mereka juga tidak belajar dengan baik bahasa Jawa ibu mereka. Mereka hanya berbicara dengan bahasa “perhubungan” dalam keluarga. Karena wanita Jawa tidak menguasai bahasa Melayu dan hanya belajar kosakatanya saja dari suami-suami mereka, maka mereka mempergunakan kosakatanya saja dalam berkomunikasi dengan suami dan anak-anaknya. Ini mungkin terjadi karena struktur antara bahasa Melayu dan Jawa hampir mirip sehingga hampir tidak ada kendala dalam proses hibridisasi kedua bahasa tersebut.

Beberapa orang Jawa tidak menyukai “dialek Cina” , dan menilai bahwa bahasa Indonesia etnis Cina tersebut jelek, campur baur, dan tidak berpakem atau beraturan. Anggapan ini tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial yang melatarbelakanginya, yakni bahwa terdapat kesenjangan ekonomi antara Cina dan Jawa, dan bahwa pribumi Jawa merasa tersingkir di tanah air mereka sendiri. Orang Jawa merasa bahwa orang-orang Cina (baik “totok” maupun “peranakan”) hanya mengeruk keuntungan tanpa mengambil peran di bidang revolusi fisik, serta memandang rendah pada orang-orang pribumi. Hal inilah, antara lain, yang melatarbelakangi pembatasan kesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, pelarangan mempelajari bahasa mandarin, dan bahkan pembatasan kegiatan berpolitik beberapa waktu lalu.

Bagi orang Cina sendiri, bahasa yang mereka tuturkan adalah bahasa campuran Indonesia-Jawa, yakni bahasa yang mengandung unsur bahasa Indonesia dan Jawa. Dan karena perbedaan pandangan dan kesenjangan yang berkelanjutan itulah, etnis Cina (seakan-akan melepaskan diri dari komunitas Jawa, yang merupakan komunitas asli ibunya. Pada akhirnya etnis Cina “peranakan” membentuk masyarakat tutur sendiri.

Pada masa sekarang ini, etnis Cina relatif memiliki “kebebasan” seperti halnya penduduk pribumi. Etnis Cina dapat menjadi ekonom, pengacara, notaris, budayawan, di samping menjadi pengusaha. Hal inilah yang mendorong munculnya variasi bahasa oleh etnis Cina. Mereka sebenarnya berkompetensi menggunakan bahasa Indonesia baku, bahasa Jawa halus, dan bahasa Jawa Ngoko. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari mereka

menggunakan variasi bahasa yang “khas” tersebut. Akibat kontak bahasa yang terus menerus dengan bahasa induknya, penggunaan bahasa yang khas tersebut semakin menurun, sementara kompetensi mereka terhadap bahasa induknya, khususnya Indonesia terus menguat.

3. Karakteristik Bahasa Indonesia Etnis Cina

Bahasa Indonesia etnis Cina pada mulanya merupakan bahasa “tersendiri” karena memang tidak dapat digolongkan sebagai bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Bahasa itu pun tidak dapat digolongkan sebagai alih kode maupun campur kode biasa. Oleh Kartomihardjo (via Dreyfuss & Oka, 1995) digolongkan sebagai bahasa ternoda (terstigmasi), dan disejajarkan dengan bahasa orang Jawa yang buta aksara atau bahasa anak. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan pokok, antara lain sebagai berikut.

- (1) Tuturan orang Jawa yang buta aksara terlihat jelas “keternodaannya”, karena kombinasi yang mereka buat terinterferensi oleh bahasa Jawa mereka. Sementara itu, bahasa etnis Cina “ternoda” bukan akibat interferensi karena mereka bukan penutur bahasa Jawa.
- (2) Tuturan anak yang ternoda atau salah, dikoreksi langsung oleh orang tua, guru, atau teman. Sementara itu, bahasa etnis Cina tidak terkoreksi bahkan cenderung permanen dan stabil dari waktu ke waktu.
- (3) Orang Jawa dan anak-anak Jawa cenderung menghindari kombinasi bentuk dasar + afiksasi Jawa sebisa mungkin, sedang etnis Cina justru dengan sengaja memakai kombinasi itu.
- (4) Penutur bahasa Jawa sebisa mungkin menggunakan afiks Indonesia jika mereka berbicara dengan kosakata bahasa Indonesia, sedangkan etnis Cina tidak mempermasalahkan afiks-afiks tersebut.
- (5) Orang Jawa mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa, sedangkan etnis Cina memakai variasi itu sebagai bahasa pertama mereka.
- (6) Bahasa Indonesia orang Jawa yang tak terpelajar sangat dipengaruhi oleh bahasa Jawa dalam setiap fase fonologi dan sintaksisnya. Di lain pihak, distribusi bahasa Jawa dalam etnis Cina dalam ujaran demikian jelas dan sangat sistematis.

Meskipun demikian, bentuk atau variasi yang mirip tidak dianggap sebagai bahasa yang ‘ternoda’ apabila dituturkan oleh penutur bahasa Jawa terpelajar dalam situasi santai (Kartomihardjo via Dreyfuss & Oka, 1995).

Terdapat sedikitnya dua sebab mengapa bahasa etnis Cina tidak dapat disamakan dengan bahasa Indonesia orang Jawa, yaitu :

- (1) Bahasa etnis Cina terstigmasi sedemikian kuat, terutama sekali penggunaan afiksasi Jawa seperti [-*ne*, -*o*, *ta'*- ,*ko'* -, -*ən*, -*e*], dan sebagainya. Meskipun demikian, mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia tetap memiliki prestise tersendiri.
- (2) Etnis Cina menyadari bahwa bahasa Indonesia adalah Bahasa Nasional. Mereka sering melihat dan mendengar bahasa Indonesia standar di sekolah dan media massa. Bahkan kadang-kadang, mereka berkesempatan untuk mempraktikkannya. Dengan demikian, setidaknya, mereka mempunyai pengetahuan tentang bentuk bahasa yang “benar”.

Adapun karakteristik bahasa etnis Cina tersebut adalah :

- (1) Afiks yang digunakan (+80 persen) adalah afiks bahasa Jawa , seperti [-*m/-n*, -*ake*, *ke-*, *ne-*, -*no*], dan hanya 20% afiks yang dipakai adalah afiks bahasa Indonesia, seperti [*ber-*, *di-*] dalam kalimat berikut.

Sak gini sudah berbunga (Kartomihardjo,1979 via dreyfuss & Oka, 1955)

- (2) Kata-kata fungsi, adjektif, dan adverb yang digunakan seimbang antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa (Jw 53% : Ind 47%; Jw 46 % : ind 54%)
- (3) Kosakata dasar yang digunakan (+90%) adalah kosakata bahasa Indonesia, seperti [*kain*, *baju* , *tikêr*, *jarum*, *pusing*, *bêli*].
- (4) Apabila terdapat perbedaan urutan dalam struktur bahasa Indonesia dan Jawa, maka dipakai struktur bahasa Jawa, seperti :

Sirop dua

Ind : *dua sirop*

Jw : *Sirop loro*

(5) Digunakan penanda millik dalam bahasa Jawa (yang dalam bahasa Indonesia standar tidak diperkenankan), seperti : *Ini milik-e sapa?*

(Ind : *Ini milik siapa?*)

(Jw : *Iki duwek-e sapa?*).

(6) Digunakannya beberapa kosakata Cina untuk angka atau harga, seperti *seceng, goceng, cemban, nggocap, nggojing*, dan *cepek*, perkerabatan seperti : *cik, mamah, engkong, oma, babah, dan koh*.

Dari kategori tersebut, dapat dirinci ciri-ciri sebagai berikut.

Dalam kategori afiks, bahasa Indonesia etnis Cina menggunakan (1) prefiks numeral Jawa [*sak-*] untuk [*se-*] atau satu, penanda aktif transitif Jawa [*N-*] untuk [*meN*], [*ke-*] untuk pasif [*ter-*], klitik pronoun Jawa [*tak-, kok-, mbok*], (2) Sufiks posesif seperti [*-ne, -e*] untuk [*-nya*], sufiks benefaktif Jawa [*-no*], imperatif Jawa [*-o, -en*], (3) Konfiks adverb formatif Jawa [*sak-ne*], nominalisasi Jawa [*ke-en, ke-an, -en*].

Dalam kategori kata fungsi, digunakan preposisi kata-kata tanya, deiksis, penanda aspek, perbandingan, konjungsi, kata ganti, dan kata-kata afeksi. Selain ditemukan deiksis bahasa Indonesia, ditemukan pula deiksis bahasa Jawa seperti *kono, kene-ne* yang dituturkan oleh K (40 tahun) pada penulis.

K : *Kono sida ke Jogja?* [Kamu jadi ke Yogya?]

Kono seneng, kene-ne sutris ditinggal putu. [Kamu senang, neneknya stress karena ditinggal sang cucu].

Seperti dinyatakan Dreyfuss dan Oka, kebanyakan kata-kata afektif yang digunakan oleh etnis Cina “peranakan” tersebut adalah kata afektif Jawa. Untuk penanda aspek digunakan penanda aspek bahasa Jawa *wis, meh*, dan penanda aspek bahasa Indonesia seperti *sudah, mau, belum [bilum]*. Dalam hal ini, kadang dilakukan pemendekan ucapan seperti : *dah, baru, dan ja*.

Salah satu karakteristik bahasa Indonesia etnis Cina adalah digunakannya penanda posesif Jawa [*-ne*] (bandingkan dengan interferensi penutur Jawa yang *uneducated* : *-nya*).

Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia etnis Cina menggunakan afiks Jawa sekaligus grammarnya.

Kain-ne Bu Sri (lihat Dreyfuss & Oka, 1995)

Kain-nya bu Sri (Indonesia – Jawa)

Sewek-e bu Sri (Jawa)

Karakteristik lain dari bahasa Indonesia etnis Cina ini adalah digunakannya kata-kata Cina untuk kekerabatan, harga, dan makanan tertentu. Ciri ini pun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pribumi, ataupun etnis lain.

Yen nggopek ya ndak boleh. Dah murah! ... Bah, nggopek piye?

Tambah-en dikit (pedagang jalan Magelang: tawar menawa almari kaca)

Dalam perkembangannya, bahasa tersebut mengalami “proses pemecahan” akibat kontak yang intensif dan kontinyu dengan bahasa induknya. Hampir setiap hari, karena tuntutan komunikasi, etnis Cina mendengar (kan) dan akhirnya dapat berbahasa Indonesia dan Jawa dengan lebih baik. Lama kelamaan, tuturan mereka pun lebih “sempurna” seperti halnya penutur asli. Bahkan dalam hal dan profesi tertentu, etnis Cina-Jawa dapat berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa dengan sangat baik. Lebih-lebih karena di Indonesia, khususnya di Jawa, berbagai etnis keturunan hidup berdampingan dengan menggunakan (setidak-tidaknya) dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan daerah. Diakui memang, terdapat perbedaan dan kekhasan pada bahasa tiap-tiap etnis itu, tetapi tetap dalam lingkup “*mutally intelligible*”.

Dalam melakukan transaksi misalnya, etnis Cina-Jawa berusaha menyesuaikan kode yang digunakan oleh mitra tutur. seperti dalam kutipan berikut ini.

A: *Stabilisator regane pira?*

B: *Sing iki?... rong atus! Iki satus selawe!*

A: *Iso dinggo ngirit setrum, rak?*

B: *O, yen kuwi inferator... Sing iki pitung ewu, iki wolulas!*

Dinggo apa, to?

A: *Komputer.*

B: *Apik iki. Luwih kuwat tur awet!*

(A: Pembeli, Jawa; B : Penjual, etnis Cina)

A: *Kenapa kok dijual?*

B: *Butuh dhuwit!*

A: *Sekarang dimulai. Masnya saksi 1, saksi 2 pegawai saya.*

(A: Notaris, etnis Cina; B: Penjual Tanah, Jawa)

Kuatnya pengaruh bahasa Induk juga terlihat ketika mereka berkomunikasi dengan sesama etnis Cina, seperti dituturkan sepasang suami istri pedagang elektronik berikut.

A: *Mamah lagi tanggung (sedang melayani pembeli)*

Dah, to! Ndah usah dibawa ke dokter!

B: *Manggil wae, ya?*

A: *Ndah usah... Anak panas, biasa*

B: *Dah dikasih obat, pa?*

A: *Dah! (menyebut merek obat penurun panas)*

B: *Terserah mamahlah!*

A: *Telpon Banteng saja, Lan! (berteriak memanggil)*

B: *Langganan di Banteng juga to, Lin?*

A: *Sudah lama. Situ juga, to?*

(A: pedagang, etnis Cina; B: pembeli, Jawa).

4. Status Kebahasaan Bahasa Indonesia Etnis Cina-Jawa

Tidak mudah untuk menentukan apakah bahasa Indonesia etnis Cina termasuk suatu dialek sosial atau bahasa yang mengalami pijinisasi-kreolisasi seperti yang dinyatakan oleh Dreyfuss & Oka. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia etnis Cina tidak memperlihatkan ciri umum yang menandainya sebagai salah satu bentuk kebahasaan yang pasti.

Apabila dimasukkan sebagai dialek, maka kriteria geografis tidak terpenuhi (periksa juga Chambers & Trudgill, 1980 : 5; Ayatrohaedi, 1983 : 1-3; Trudgill, 1984 : 31; Kartomihardjo, 1988 : 33). Berdasarkan kenyataan, bahasa “Indonesia” yang digunakan oleh etnis Cina tersebut penggunaannya, tidak terikat oleh letak geografis tertentu, kecuali menggunakan afiks tertentu. dengan kata lain, bahasa yang mereka gunakan relatif sama,

bukan karena satu daerah geografis tetapi karena faktor generatif etnis yakni satu etnis keturunan “hibridisasi” Cina-Jawa.

Apabila dikategorikan sebagai dialek sosial, maka permasalahan sosiolinguistik yang dihadapi adalah adanya kesamaan bentuk kebahasaan oleh tingkat sosial yang berbeda. Bahasa Indonesia etnis Cina tidak terikat oleh status sosial tertentu. Oleh karena itu, pengkategorian bahasa Indonesia etnis Cina sebagai dialek sosial perlu ditinjau ulang.

Apabila diperhatikan, sebenarnya bentuk kebahasaan yang dimaksud terikat oleh faktor situasi. Dalam situasi kasual, etnis Cina memang menggunakan bahasa Indonesia dengan struktur dan afiks bahasa Jawa tersebut. Tetapi dalam situasi resmi, mereka dapat pula menggunakan bahasa Indonesia standar. Selain itu, mereka pun dapat menggunakan bahasa Jawa Krama apabila berhadapan dengan orang Jawa *Upperclass*, dan menggunakan bahasa Jawa Ngoko terhadap karyawan dan pembantu mereka. Bahkan, karena intensifnya kontak dengan pribumi dan mengenyam pendidikan tinggi, banyak etnis Cina yang menggunakan bahasa Indonesia dengan alih kode dan campur kode dengan bahasa Inggris. Bahkan belakangan, banyak etnis Cina yang dapat menggunakan bahasa mandarin.

Lebih lanjut Soepeomo Poedjosoedarmo mengatakan (1999) bahwa sebenarnya bahasa Indonesia etnis Cina yang dimaksud hanyalah variasi dari berbagai variasi dan bahasa yang mereka gunakan. Bahkan variasi kosakata Indonesia struktur Jawa itu dianggap sebagai variasi yang *Low* dalam situasi diglosik. Artinya, dalam situasi resmi, mereka menggunakan bahasa Indonesia standar, sedangkan apabila berbicara dengan orang yang setingkat (baik di kalangan mereka sendiri maupun dengan etnis Jawa dalam situasi non-formal, mereka menggunakan variasi bahasa yang khas tersebut, walaupun dengan beberapa perubahan.

Meskipun demikian, karena berbagai alasan, Dreyfuss dan Oka (1995) menggolongkan bahasa Indonesia etnis Cina ini sebagai sebuah creole (kreol), walaupun dari sudut tipologis bahasa ini berbeda dengan kreol-kreol yang dikenal, karena tidak terdapat reduksi morfologis dengan memperhatikan morfologi bahasa induk pertama dan kedua. Di samping itu, bahasa tersebut tidak mengalami penyederhanaan seperti layaknya kreol-kreol yang umum dikenal. Dengan demikian kriteria kreol pun juga tidak sepenuhnya terpenuhi (periksa Holmes, 1992:95). Karenanya dikatakan bahwa bahwa kreol adalah kelanjutan dari pidjin yang mempunyai penutur asli dan mengalami pemekaran bentuk dan fungsi

(Alwasilah,1986; Nababan,1988; Wardhaugh,1988). Pidjin itu sendiri didefinisikan sebagai suatu bahasa yang tercipta karena faktor komunikasi antarpemutur bahasa yang berbeda. Dalam hal ini pemutur menciptakan suatu sistem tertentu dengan memanfaatkan unsur bahasa yang ada dan dikuasai oleh kedua masyarakat tutur itu. oleh karenanya , pidjin mengalami penyederhanaan kaidah demi memenuhi aspek kemudahan komunikasi (Alwasilah,1986:68; Wardhaugh,1988:67-71; Holmes,1992:89-93).

Namun seperti dinyatakan oleh Dreyfruss & Oka (1995), tidaklah mungkin mengklasifikasikan dari bahasa induk apabila tidak dapat diderivasikan dari sebuah protobahasa tanpa memperluas konsep “borrowing”. Dengan demikian , diperlukan kriteria dan alasan yang jelas, yakni :

- (1) Bahasa yang digunakan oleh etnis cina tersebut, apabila dilihat dari unsur kosakatanya, maka dapat dikualifikasikan sebagai salah satu dialek atau ragam bahasa Indonesia.
- (2) Apabila dilihat *grammar* atau strukturnya, unsur afiksnya, maka bahasa yang digunakan tersebut dikualifikasikan sebagai salah satu variasi bahasa Jawa.
- (3) Tidak mungkin mendeskripsikan suatu bahasa sebagai salah satu cabang dari kedua bahasa tanpa melakukan klaim bahwa bahasa tersebut meminjam 80% kosakata bahasa Indonesia (apabila dianggap sebagai bahasa Jawa), atau bahasa Indonesia yang meminjam semua struktur bahasa Jawa.

Karenanya, menurut Dreyfuss & Oka (1995:258) sangat penting untuk memperbandingkan fenomena bahasa etnis Cina Indonesia ini dengan fenomena kebahasaan yang lain. apabila dikaitkan dengan kasus alih kode dan campur kode biasa seperti yang terjadi antara bahasa Inggris dengan bahasa Spanyol, maka Bahasa Indonesia etnis Cina bukanlah peralihan dan pencampuran yang tetap mengandung kosakata dan struktur bahasa masing-masing seperti bahasa Inggris dan Spanyol.

Bahasa Indonesia etnis Cina-Jawa juga berbeda dengan fenomena “konvergensi” yang dideskripsikan oleh Gumperz dan Wilson terhadap bahasa-bahasa di India. Daaalam kasus ini, frekuensi oleh kode menuju pada konvergensi struktural antara bahasa yang benar-benar berbeda. Lebih lanjut Gumperz dan Wilson menegaskan bahwa penyatupaduan jenis-jenis ini merupakan satu hasil bilingual yang dangkal sehingga sering terjadi alihkode dan campurkode.

Walaupun ada pernyataan yang mengatakan bahwa layak dipertimbangkan fenomena bahasa Indonesia yang dituturkan oleh orang Jawa supaya menyerupai bahasa Jawa dalam hal struktur seperti yang diucapkan oleh orang-orang dari Sumatra. Dalam hal ini mereka mengganti morfem bahasa Indonesia dengan morfem bahasa Jawa supaya setiap bahasa mempertahankan keutuhan leksikalnya dan morfologinya sendiri. Penutur-penutur dapat menggunakan dua bahasa yang berbeda pada saat yang berbeda. Fenomena ini tidak terjadi pada etnis Cina-Jawa karena mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pertama dengan tanpa maksud “menjawa-jawakan” bahasa Indonesia.

Apabila dibandingkan dengan kasus *Cocoliche* yang dideskripsikan oleh Whinnom, akan tampak beberapa perbedaan. Seperti diketahui, *Cocoliche* diucapkan oleh orang Italia yang bermigrasi ke Argentina. Dalam fenomena tersebut terdapat suatu penggantian yang gradual (sedikit demi sedikit) dari bahasa Italia ke Spanyol sehingga penggunaan kata-kata Spanyol dilakukan karena penutur mempertahankan keseluruhan morfologi bahasa Italia. Meskipun keduanya memiliki kesamaan, yakni bahwa bahasa Italia dan Spanyol memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat melebihi kekerabatan bahasa Jawa dan Indonesia. Meskipun demikian, terdapat tiga faktor yang membedakannya, yakni (1) *Cocoliche* terjadi pada waktu singkat, baik dilihat dari individu penutur maupun sistem kebahasaannya, sehingga secara berangsur-angsur orang Italia berasimilasi dengan masyarakat Spanyol, (2) terlalu banyak faktor yang berubah-ubah, dan (3) *Cocoliche* tidak mempunyai kemampuan untuk tetap hidup sebagai bahasa campuran. Di pihak lain bahasa yang digunakan etnis Cina Indonesia jelas sangat memenuhi syarat untuk berkomunikasi dan berfungsi sebagai bahasa pertama untuk sebuah masyarakat tutur.

Fenomena kebahasaan lain yang sangat diperbandingkan dengan fenomena bahasa Indonesia etnis Cina adalah *Mbugu*. *Mbugu* merupakan fenomena kebahasaan yang dideskripsikan oleh Goodman sebagai bahasa yang memiliki struktur dan morfologi bahasa Butu tanpa reduksi yang kompleks, sedangkan kosakata dasarnya bukan bahasa Butu. Keduanya tidak begitu diketahui asal-usulnya. Perbedaannya adalah *Mbugu* tetap menggunakan kosakata bahasa Butu selain kosakata dasar, sedangkan bahasa etnis Cina tidak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa *Mbugu* adalah bahasa Butu yang direfleksikan dengan kata-kata asing.

Akhirnya dapat ditandaskan di sini bahwa yang terpenting dari kasus fenomena bahasa etnis Cina Indonesia adalah (1) kompleksitas morfologisnya, (2) ketahanan hidupnya, (3) asal-usul atau sejarah terbentuknya, dan (4) seberapa besar kosakata yang diberikan oleh masing-masing bahasa induknya.

Melalui telaah analitis, Dreyfuss dan Oka (1995) sampai pada kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan oleh etnis Cina Indonesia, yang disebutnya sebagai bahasa Indonesia-Jawa, adalah sebuah Kreol dengan bukti sebagai berikut.

- (1) Bahasa Indonesia-Jawa etnis Cina-Jawa stabil, memiliki kemampuan untuk tetap bertahan hidup sebagai alat berkomunikasi masyarakat penuturnya.
- (2) Bahasa Indonesia memberikan hampir seluruh kosakatanya ($\pm 80\%$) terhadap bahasa tersebut.
- (3) Bahasa tersebut digunakan oleh generasi setelah pidjin, yakni generasi etnis Cina “peranakan”.
- (4) Penutur generasi pidjin bukanlah penutur dari bahasa yang terpisah, sehingga dikatakan bahwa generasi kreol mewarisi “keposesifan” generasi pidjin (ibu mereka).

Berdasarkan alasan-alasan itulah, maka Dreyfuss dan Oka menamakan bahasa yang digunakan oleh Etnis Cina-Jawa itu sebagai bahasa Indonesia-China yang disingkat menjadi CI (1995:259-262). Istilah yang diberikan Dreyfuss dan Oka patut diperhatikan, karena walaupun disebut sebagai bahasa Indonesia-China, dan juga dituturkan di Indonesia oleh keturunan Cina, tetapi bahasa itu bukanlah bahasa Cina. Sedikitnya karakteristik unsur Cina memberi kesan bahwa bahasa Cina berada dalam lapisan yang tidak signifikan, dalam arti tidak begitu mewarnai “kontak bahasa”. Hal ini mendukung hipotesis bahwa kaum Cina “peranakan” itu jarang mendengar bahasa Cina, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah. Di pihak lain, ketidakhadiran komponen bahasa Cina secara signifikan memberi arti bahwa istilah bahasa Indonesia-China merupakan istilah yang kurang cocok karena secara struktural bahasa tersebut lebih dekat dengan bahasa Jawa daripada bahasa Cina.

C. Penutup

1. Diskusi

Perbedaan penamaan status kebahasaan bahasa etnis Cina di Indonesia dikarenakan penekanan sudut pandang. Apabila dilihat dari sudut sejarah (diturunkan dari pidjin) dan bentuk (struktur dan kosakata), maka penggolongan sebagai kreol tidak dapat ditolak begitu saja. Tetapi apabila dilihat dari perkembangan bahasa dan penuturnya, maka penetapan sebagai kreol mempunyai konsekuensi pengabaian fakta yang berkembang kemudian, yakni bahwa bahasa yang dituturkan etnis Cina-Jawa itu hanya merupakan salah satu variasi dari berbagai bahasa dan variasi yang dikuasai dan digunakan etnis Cina-Jawa sekarang ini. Hal ini yang menimbulkan diskusi baru mengenai “status” bahasa yang digunakan etnis Cina-Jawa tersebut; apakah bahasa tersebut sebuah variasi bahasa atau sebuah kreol. Kiranya dalam diskusi ini akan diajukan tawaran sebagai berikut.

- (1) Bahasa yang digunakan etnis Cina-Jawa digolongkan sebagai pidjin pada saat bahasa tersebut dibentuk dan dipakai sebagai alat komunikasi antara etnis Cina “totok” dengan Jawa asli (generasi yang menurunkan etnis Cina “peranakan”).
- (2) Bahasa yang dituturkan etnis Cina digolongkan sebagai kreol manakala bahasa tersebut telah dituturkan oleh penutur asli atau generasi setelah pidjin, masih memiliki ciri kreol seperti yang diungkap oleh Dreyfuss dan Oka, serta belum menjalin kontak intensif dengan bahasa induk serta bahasa lain.
- (3) Bahasa yang dituturkan etnis Cina-Jawa mulai digolongkan sebagai salah satu variasi bahasa Indonesia manakala bahasa itu mulai “kehilangan” kemampuan untuk bertahan hidup sebagai alat komunikasi masyarakat tuturnya serta “memecah” dan “mendekati” bahasa induknya.

Tawaran tersebut bermuara pada fakta yang menunjukkan bahwa etnis Cina peranakan sekarang ini telah menguasai berbagai macam kode dengan baik. Mereka dapat berbahasa Indonesia (baik formal maupun nonformal), berbahasa Jawa Ngoko (bahkan sebagian dapat berbahasa Jawa Krama). Dalam hal kosakata, bahkan, dipakai istilah bahasa asing (baik *borrowing* maupun *integrasi*) seperti inklusif, *up grade*, *values*, *balance*, elektrik, *marketable*, *reinforcement*). Hal ini terjadi karena etnis Cina-Jawa, mau tidak mau, terlibat

aktif dalam interaksi dan komunikasi sosial serta memperoleh kesempatan untuk mempelajari berbagai bahasa dengan leluasa. Dengan demikian, bahasa Indonesia etnis Cina tersebut hanya merupakan salah satu variasi dari berbagai variasi dan bahasa yang mereka kuasai dan mereka gunakan.

2. Saran

Permasalahan yang diajukan membutuhkan penelitian guna memperoleh data otentik mengenai seberapa besar perubahan yang terjadi, dalam subbidang apa, latar belakang, dan bahkan mungkin permasalahan yang berkaitan dengan konteks penggunaan bahasa Indonesia etnis Cina-Jawa tersebut. Bahkan apabila mungkin, perlu juga dilakukan kajian mengenai bahasa etnis Cina “peranakan” hasil dari hibridisasi Cina “Totok” dengan etnis-etnis lain di Indonesia, seperti Cina-Sunda, dan Cina-Bangka. Kiranya perlu juga dilakukan kajian yang melibatkan etnis Cina dalam berbagai ragam profesi, seperti notaris, ekonom, pengacara, pengusaha, pedagang, dokter, mahasiswa, pegawai, ibu rumah tangga, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Chambers, J. K. & Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology*. Chambridge University Press.
- Dreyfuss, Gail Raimi & Oka, Djoehana. 1995. “Chinnesse Indonesian: A Kind of Language Hybrid?” dalam *Pasifis Linguistics Series A-No.57: Papers in Pidgin and Creole Linguistics No.2*. Departement of Linguistics Research School of Pasific Studies: The Austalian National University.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa: Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. New York: Basil Blackwell, Inc.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell, Inc.

